



AGGIORNAMENTO

JURNAL FILSAFAT-TEOLOGI KONTEKSTUAL

Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII Malang
Jln. Bend. Sigura-gura Barat, No. 2 Kota Malang, 65146 Telp. 0341-551073
Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

REFLEKSI FILOSOFIS MENGADA DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP MANUSIA MENURUT TERANG METAFISIKA MARTIN HEIDEGGER

Wendi Setiawan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Surel: wendist234@gmail.com

Abstract

Man lives in the world with all his being. He is present, there must be a point. hence the need for that to be the focus in this article. This focal point is based on Martin Heidegger's metaphysical thinking on Being and Time. So, to answer this, the method used in this research is qualitative research based on literature studies. Thus, the author is able to provide findings and conclusions as to how the meaning of life is present in the way humans exist and how Heidegger views it with his metaphysics. So, the finding present in this article is how metaphysics sees the existence of humans in Heidegger's metaphysics. Furthermore, how the meaning of life can be created through the existence of humans. Not to forget also that the main finding is the personal way of seeing it as a novelty in this article. The result obtained is that humans are able.

Keywords: Heidegger's metaphysics, Being and Time, existing, the meaning of life

PENDAHULUAN

Manusia hadir di dunia untuk hidup dan berjalan. Ia hadir dalam segala keberadaannya. Tetapi dalam keberadaannya ini, ada banyak sekali hal yang membuat manusia menjadi lupa akan tujuan ia hidup dan ada di dunia ini. Ini akan menjadi pertanyaan besar “Aku ada ini maksudnya apa?” Pertanyaan ini sekilas terlihat biasa, sepele dan lucu. Namun di sinilah terletak suatu pengertian yang dianggap sebagai makna hidup. Hidup manusia memiliki sesuatu yang bermakna meski tersembunyi di mata sendiri maupun orang lain. Jadi, jika bertanya tentang bagaimana itu bisa terjadi, ini akan menjadi sebuah pedoman bagi manusia sendiri untuk berjalan dalam proses kehidupan ini.

Kebermaknaan hidup manusia adalah topik yang selalu menarik perhatian masyarakat pada umumnya dan para filosof pada khususnya. Dalam mencari jawaban mengenai kebermaknaan hidup manusia, Martin Heidegger, seorang filosof asal Jerman, mengemukakan pemikirannya melalui pandangan metafisiknya. Menurut Heidegger, kebermaknaan hidup manusia tidak bisa dipahami hanya dengan akal budi manusia, tetapi harus dipahami melalui refleksi filosofis.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh manusia, dan hendaknya mereka menyadarinya, yakni bahwa hidup ini sementara. Kesementaraan hidup ini tampak pada suatu hal yang disebut kematian. Bagi Heidegger, fenomena segala yang ada dalam dunia hanya dapat dimengerti secara terbatas sesuai dengan masa hidup setiap manusia sendiri di dunia ini.



Segala konsep yang dimiliki manusia sejak lahir akan menyelubungi pemahaman diri manusia sebagai ada dalam dunia. Hal ini terjadi karena dengan konsep bawaan yang ada, manusia akan berprasangka dengan fenomena dan menghakimi fenomena tersebut. Pada momen demikian maka fenomena dari dirinya sendiri tidak akan pernah dipahami sebaliknya manusia telah memaksakan konsep yang dimilikinya untuk menjadi fenomena yang diinderainya.¹

Martin Heidegger adalah salah satu filsuf paling berpengaruh abad ke-20. Karyanya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman manusia tentang makna, eksistensi, dan metafisika. Salah satu aspek yang terkenal dalam pemikirannya adalah upayanya untuk menggali makna di balik pemahaman konvensional tentang realitas. Dalam artikel ini penulis akan menjelajahi gagasan Heidegger tentang "Mengada" dalam upaya untuk menemukan makna dalam terang metafisika. Salah satu gagasan Heidegger yang digunakan adalah *DaSein*. *DaSein* merupakan istilah bagi Heidegger untuk mejelaskan eksistensi manusia. Ia berpendapat bahwa *DaSein* bukan sekedar entitas fisik atau psikologis, tetapi pada dasarnya adalah makhlik yang berada di dunia dengan kapasitas untuk kesadaran diri, kepedulian, dan pemahaman tentang keberadaannya sendiri.

PEMBAHASAN

Metafisika Martin Heidegger

Pokok pemikiran dari Heidegger adalah mengenai "ada" dari manusia (*human being*) yang menurutnya mempunyai tiga aspek, yakni: faktisitas, bahwa manusia telah ada-di-dalam-dunia. Kemudian ada eksistensialitas, yakni manusia mengambil tempat dalam dunia, dan keruntuhan manusia sendiri.² Maka dengan pemikiran ini, tujuannya adalah untuk membantu manusia agar mampu menggali makna sejati keberadaan mereka dan menghadapi tantangan eksistensial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam konteks filsafatnya, ia berusaha untuk membantu setiap individu meraih pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan alam semesta di sekitar mereka, serta bagaimana mereka bisa hidup secara autentik. Dalam hal ini, manusia perlu mencari pengalaman "Ada"nya dengan lebih mendalam dari dalam dirinya. Hal ini dapat diusahakan dengan metode yang disebut fenomenologi. Dengan metode ini, Heidegger bermaksud "membaca" struktur "Ada", yakni "Ada" yang menampakkan diri sebagai "yang tersingkap". Bagi fenomenologi sendiri objek kesadaran adalah fenomen dalam arti: apa yang menampakkan sejauh dalam relasi dengan kesadaran.³ Dengan kedudukan yang demikian, Heidegger mampu mendudukkan diri sebagai "pembaca" dari makna kata "Ada" yang terdapat dalam perkembangan pemikiran tentang "ada" sejak zaman Yunani Kuno⁴. Dengan kedudukan yang demikian pula Heidegger membaca

¹ Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam terang Karl Rahner". *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (22 Januari 2021), 29.

² P. Edward, *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 3* (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1967), 459-460. Sindung Tjahyadi, "Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger". *Jurnal Filsafat* Vol 18, No 1 (2008). 49-50.

³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indoensia, 1984), 112.

⁴ Martin Heidegger, *Being and Time* (Inggris Raya: Basil Blackwell, 1962), 51.



sejarah. Maka untuk pokok pikirannya sendiri, salah satunya adalah “Ada dan Waktu” (*Being and Time*).

Kembali kepada fenomenologi, menurutnya, keberadaan hanya akan dapat dijawab melalui ontologi, artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam keberadaan.⁵ Maka, satu-satunya yang berada dalam arti sesungguhnya adalah beradanya manusia. Keberadaan suatu benda terpisah dengan yang lain, sedangkan beradanya manusia, mengambil tepat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Dari situlah keberadaan manusia disebut *DaSein* (berada disana, di tempat). Berada artinya menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah segala yang yang berada. *DaSein* manusia disebut juga *De Sein*. Jika keberadaan manusia berada di dalam dunia, maka ia dapat memberi tempat kepada benda-benda yang disekitarnya, juga ia dapat bertemu dengan benda-benda itu dan manusia-manusia yang lain. Ia dapat bergaul dan berkomunikasi dengan yang semuanya.⁶ Fenomenologi yang dikonstruksi oleh Heidegger merupakan suatu sistem filsafat yang menganalisa ada. Sedangkan untuk menganalisa fenomena tentu perlu adanya subjek yang diamati. Ada itu bukan subjek yang dapat diamati secara fenomenologis. Pada poin ini refleksi Heidegger secara genial menemukan pendasarannya yaitu “ada yang spesial”. Apa yang hendak dikatakan sebagai ada yang spesial ini ialah ada yang dapat mempertanyakan ada-nya sendiri. Subjek itu ialah *DaSein*. Yang ditunjuk sebagai *DaSein* ialah manusia (bahasa Jerman: Da+sein: itu yang mengada) itu yang mengada. Apa yang direfleksikan oleh Heidegger ialah berkaitan dengan mengadanya manusia sebagai ada dalam dunia. Dengan sendirinya maka, ranah filsafat Heideggerian berada dalam lingkup hanya “di dalam dunia”.⁷

Pemikiran Martin Heidegger menawarkan pemahaman yang kaya dan kompleks tentang sifat keberadaan dan pengalaman manusia. Penekanannya pada eksistensi individu, bahasa, dan waktu telah memberikan dampak yang besar pada filsafat dan terus memengaruhi pemikiran kontemporer. Terlepas dari berbagai kontroversi yang ia alami, karya Heidegger tetap menjadi kontribusi penting dan vital bagi filsafat, dan terus menginspirasi generasi pemikir baru.

Konsep *Being and Time*

“*Being and Time*” (“*Sein und Zeit*”) adalah sebuah karya penting dalam bidang fenomenologi eksistensial oleh filsuf Jerman, Martin Heidegger. Buku ini diterbitkan pada tahun 1927 dan tetap menjadi salah satu teks filosofis yang paling berpengaruh dan kompleks pada abad ke-20. Tujuan utama dari “*Being and Time*” adalah untuk menyelidiki sifat keberadaan manusia, atau “*DaSein*” dalam bahasa Jerman, yang dilihat Heidegger sebagai pertanyaan mendasar tentang ontologi atau keberadaan. Heidegger berpendapat bahwa filsafat

⁵ H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 177-178. Lalu Abdurrahman Wahid, “*Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*”. *PANDAWA* 4, no. 1 (Januari 31, 2022), 9.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Herwindo Chandra, op. cit, 30.



Barat tradisional telah mengabaikan pertanyaan tentang keberadaan dan menerima begitu saja konsep "ada" itu sendiri. Dia berusaha untuk memperbaiki hal ini dengan melakukan analisis menyeluruh tentang *DaSein*, makhluk yang mengajukan pertanyaan tentang keberadaan. Untuk konsep kunci "Being and Time", yang ingin ditinjau lebih dalam adalah *DaSein*, eksistensialitas dan temporalitas.

DaSein sendiri merupakan istilah bagi Heidegger untuk eksistensi manusia. Ia berpendapat bahwa *DaSein* bukan sekedar entitas fisik atau psikologis, tetapi pada dasarnya adalah makhluk yang berada di dunia dengan kapasitas untuk kesadaran diri, kepedulian, dan pemahaman tentang keberadaannya sendiri.⁸ Kemudian, ia mengeksplorasi keberadaan *DaSein* ke dalam hal struktur eksistensialnya, yang mencakup konsep-konsep seperti "terlempar" ke dalam takdir atau berada di dunia yang tidak dipilih oleh pribadi manusia itu sendiri, dan mengalami kejatuhan yang membuat manusia mengikuti norma-norma sosial dan budaya terhadap eksistensialnya. Pada akhirnya akan menuju kepada keauntenetikan dirinya, agar mampu memilih dan hidup sesuai dengan jati dirinya. Kemudian, temporalitas, yang diperkenalkan oleh Heidegger sendiri, yakni untuk menekankan pentingnya peranan waktu dalam eksistensi manusia. Ia juga berpendapat bahwa *DaSein* selalu berorientasi pada masa depan, serta pemahaman tentang keberadaan yang dibentuk oleh antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Jadi, konsep *DaSein* adalah konsep yang kompleks dan memiliki banyak sisi, yang mencerminkan hubungan yang rumit antara manusia dengan lingkungan, konteks sosial, dan kematian. Meskipun konsep *DaSein* dipelajari dan dihormati secara luas, konsep ini juga kontroversial karena afiliasi politik dari pendirinya. Konsep ini tetap menonjol dalam filsafat kontemporer dan sangat penting dalam memahami kondisi manusia saat ini.

Mengada

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam penyempurnaan *DaSein* ini, yakni manusia yang mengada atau bisa disebut sebagai filsafat mengada. Filsafat Mengada sendiri merupakan konsep filsafat yang mengusung gagasan bahwa nilai-nilai yang anut sehari-hari tidak memiliki makna atau substansi yang intrinsik. Artinya, nilai-nilai tersebut semata-mata hanya melekat pada diri sebagai individu dan masyarakat secara sosial. Oleh karena itu, filsafat Mengada berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut sebenarnya hanya bersifat relatif dan subjektif, bukan absolut atau universal. "Mengada"nya Heidegger, menurut Armada Riyanto, dipaparkan dalam perspektif fenomenologis., yang memberikan kontribusi yang hebat bagi pengalaman keseharian manusia, yang adalah keseharian hidupnya. Hal itulah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan itu sendiri, sebab hidup ini bukanlah momen-momen yang berlangsung tanpa makna. Maka dari itulah pengalaman harian menjadi esensi dari kebenaran itu sendiri.⁹

⁸ H.A. Fuad Ihsan, op. cit, 68-70.

⁹ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 43.



Mengada mengacu pada keberadaan, kehadiran, dan identitas seseorang yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Mengada bukan hanya tentang keberadaan; namun juga melibatkan perjalanan proses mendalam diri, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri yang berkesinambungan. Armada Riyanto dalam artikelnya berpendapat bahwa ia terinspirasi oleh Driyarkara untuk menafsirkan *Being* sendiri sebagai Mengada. ia juga berpendapat bahwa dengan kata itu, manusia mampu lebih melihat makna mengadanya sebagai suatu kerja, bukan sekedar kata benda, yang artinya bergerak dan ada.¹⁰ Alasannya, Mengada lebih dinamis, lebih menampilkan verbum, lebih memiliki dimensi aktif ketimbang Ada. Dalam bahasa Latin, *Esse*, memang memiliki karakter dinamis dan aktual. Tetapi, kesulitan dari istilah Mengada terletak pada bentuk katanya yang berupa kata jadian, bukan kata dasar. Maka, saya lebih mempertahankan istilah Ada untuk *Esse*. *Esse* yang di sini merupakan sebagai suatu hal yang mampu memberikan suatu keseluruhan bagi hidup manusia yang adalah *Ens*-nya. Jadi, manusia dan mengada menjadi satu sebagai manusia sejauh manusia, yakni *Esse* bersatu dengan *Ens* untuk membentuk suatu aspek yang transendental, yakni, satu, baik, benar, indah.

Refleksi Filosofis

Filsafat Mengada adalah sebuah konsep yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam hidup manusia tidak memiliki makna atau nilai apapun kecuali manusia memberikan makna atau nilai tersebut. Ini berarti bahwa makna dan nilai dalam hidup manusia tercipta melalui tindakan manusia dan persepsi manusia terhadap dunia. Pemahaman ini dapat memberikan refleksi filosofis yang dalam kehidupan manusia, yang harus memilih bagaimana supaya dapat memberikan makna dan nilai dalam hidup diri manusia itu sendiri. Setiap individu harus memahami bahwa ia bertanggung jawab untuk memberikan makna atau nilai bagi sesamanya dan juga bagi dunia ini. Ini juga berarti bahwa nilai dan makna tidak dapat diberikan pada hidup manusia secara otomatis tanpa upaya manusia sendiri. Dalam konteks ini, filsafat menjadi penting sebagai cara untuk memperluas pemahaman mengenai dunia dan cara-cara untuk memberikan makna dan nilai pada hidup ini. Melalui filsafat, konsep yang ada dapat dikembangkan secara lebih kompleks tentang makna dan nilai, serta mencari cara-cara baru untuk memperkaya kehidupan melalui makna dan nilai yang telah diberikan pada hidup atau dunia sekitar. Dalam kesimpulannya, Filsafat Mengada mengajarkan bahwa hidup manusia tidak memiliki makna apapun kecuali yang manusia berikan. Konsep ini dapat menjadi refleksi filosofis penting bagi manusia untuk memahami bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk memberikan makna dan nilai pada hidupnya sendiri dan juga pada dunia di sekitarnya, serta bahwa filsafat dapat menjadi alat penting untuk memperkaya apa yang diberikan pada hidup dan dunia.

Manusia dalam keberadaannya, ia menginginkan suatu yang baik bagi hidupnya. Maka kebermaknaan ini penting untuk dicari. Namun apakah manusia yang ingin sesuatu yang baik

¹⁰ Armada Riyanto, *Berfilsafat “Being And Time” Martin Heidegger: Catatan Sketsa*. Studia Philosophica et Theologica Vol. 17 No. 1 (2017), 5.



hanya berfokus untuk mencari makna saja? Terlebih dahulu yang harus ia lakukan adalah mengada. Meski dalam pandangan biasa, mengada hanya sekedar bahwa ia ada, dan tinggal di dunia ini dengan segala keadaanya. Namun berbeda jika ditarik dalam filsafat, bahwa mengada bukan hanya sekedar bahwa ia ada, tetapi ia juga harus menyadari itu sebagai suatu anugerah, dan itu memang tidak bisa dihindari. Manusia dalam keberadaannya memang menginginkan kebermaknaan yang positif bagi hidupnya. Namun, mencari makna saja tidaklah cukup. Manusia haruslah mengada terlebih dahulu sebelum bisa mencari makna hidup. Mengada dalam pandangan filosofis adalah bukan hanya sekedar ada, melainkan mengakui keberadaannya sebagai sebuah anugerah yang harus dihargai. Mengada adalah sebuah realitas yang tidak bisa dihindari oleh manusia, dan dalam realitas itu, manusia harus mengakui bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia yang lebih besar. Oleh karena itu, mengada memang menjadi penting bagi manusia untuk menyadari bahwa keberadaannya itu memang berharga dan harus diperjuangkan. Dengan menyadari bahwa keberadaannya adalah sebagai sebuah anugerah, maka manusia dapat lebih menghargai hidupnya, dan mengambil tindakan untuk mencari makna hidup yang benar-benar sejati dan positif.

Kesadaran diri adalah aspek penting dari keberadaan, karena memungkinkan individu untuk memahami diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Kesadaran diri melibatkan introspeksi, refleksi, dan kesadaran, yang memungkinkan individu untuk mengenali nilai-nilai, keyakinan, kekuatan, dan kelemahan mereka. Dengan memahami diri mereka sendiri, individu dapat membuat pilihan yang lebih baik, menetapkan tujuan, dan mengejar kehidupan yang memuaskan. Kesadaran diri juga mengarah pada berbuat baik kepada sesama, karena individu menjadi lebih selaras dengan kebutuhan dan pengalaman orang-orang di sekitarnya. Namun, menjadi diri sendiri juga dapat menghadirkan tantangan serta rintangan, seperti tekanan sosial, norma budaya, rasa tidak aman, dan keraguan eksistensial. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sosial dapat menghambat kepribadian manusia dan menciptakan rasa hancur dari identitas diri yang sebenarnya. Ketidakamanan dan keraguan pribadi dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan kurangnya motivasi, sehingga menghambat pertumbuhan dan kepuasan pribadi. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan keberanian, ketangguhan, dan kemauan untuk menghadapi ketakutan dan keterbatasan seseorang. Namun demikian, tantangan yang ada juga dapat memberikan kesempatan untuk tumbuh dan menemukan jati diri. Maka dari itu, refleksi itu penting bagi kehidupan manusia. Mencapai kebaikan perlu memiliki arti yang sesungguhnya, *real* dan mampu memberikan dampak positif yang besar bagi yang lain. Refleksi dalam mencari makna itu tentu terlebih dahulu menyadari bahwa ia ada dan hadir di dunia memiliki sebuah tujuan, yang tentunya bisa dikatakan sebagai takdir. Melalui refleksi diri, individu dapat mengidentifikasi keyakinan yang membatasi diri dalam bertindak dan pola pikir negatif, serta mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Tantangan dan kemunduran pribadi juga dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baru. Selain itu, pencarian makna dan tujuan dapat memotivasi individu untuk mengeksplorasi bidang baru, mengembangkan bakat baru, dan mengejar hubungan yang bermakna.



Menjadi diri sendiri adalah sebuah perjalanan penemuan diri, pertumbuhan pribadi, dan pemenuhan. Menjadi diri sendiri adalah suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki makna yang dalam dalam konteks eksistensi manusia. Hal ini melibatkan kegembiraan dan tantangan keberadaan, dan membutuhkan komitmen untuk kesadaran diri, introspeksi, dan refleksi diri. Dengan merangkul perjalanan menjadi, individu dapat memupuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia, mengembangkan hubungan yang bermakna, dan menciptakan kehidupan yang kaya, terarah, dan memuaskan. Pada akhirnya, inilah yang menjadi titik tolak bagi manusia yang mengada. mengada yang selalu ditekankan lewat kesadaran diri dan berefleksi demi mencari makna mengadanya itu, dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu “melangkah lurus” ke arah yang benar dan baik. Heidegger dalam fenomenologisnya, berpendapat bahwa di dalam mengada-di-dunia ini, manusia mampu mencerna apa yang ia rasakan, kemudian direfleksikan, serta menjadi sebuah pedoman untuk menjadikan hidupnya sebagai suatu kontribusi bagi dunia itu sendiri.

Mengada manusia membuat ia mampu memenuhi aspek-aspek transsensual, yang membuatnya mampu menjadi yang sejauh dirinya. Berikut aspek-aspek transsensual yang ada dalam mengadanya manusia. Pertama, satu. Manusia merupakan satu-satunya kodrat yang memiliki akal budi dalam melihat dirinya. Ia tidak terbagi-bagi, melainkan ia menjadi ada secara konstan. Misalnya manusia memiliki akal budi dan kehendak bebas, dan itu adalah bagian dari manusia. Namun selalu ada dalam satu, yaitu manusia. Kedua, baik. Ada sejauh ada adalah baik. Demikian juga dengan manusia. Dalam konsep Kitab Suci, Allah menyatakan bahwa manusia yang Ia ciptakan itu “baik adanya” (Kej 1: 31). Tidak hanya manusia, segala yang Ia ciptakan seperti tumbuhan, binatang serta alam semesta dianggap baik adanya. Itulah transenden, yang melampaui apa yang menjadi adanya manusia itu sendiri. Ketiga, benar, hidup manusia selalu bersinggung pada kebenaran. Kebenaran akan mengadanya manusia pasti berasal dari akal budi, sebab akal budi menjadi titik tolak mengapa manusia dianggap sebagai makhluk yang berakal budi atau *anima ratio*. Namun kebenaran sendiri memiliki kriteria, yakni dapat dikenali, dijelaskan dan dihidupi oleh manusia itu sendiri. Keempat, indah. Dikatakan bahwa ketiga aspek tadi menjadi konsep dasar penilaian, dan sesuatu yang ada juga dinilai secara demikian. Ada keterkaitan yang mendasar dan menjadi identik bagi sebuah penilaian akan keindahan. Untuk kebenaran sendiri, indah itu yang selaras dengan akal budi; untuk kebaikan dihubungkan dengan moral dan etika, sedangkan untuk apresiasi keindahan sendiri menjadi sebuah keidentikan dari keindahan. Jadi, dilihat dalam mengadanya manusia, keindahan merupakan suatu hal yang dapat ditampilkan sebagaimana adanya manusia itu sendiri. Perempuan yang cantik, berarti itulah keindahan yang dimiliki seorang perempuan. Demikian juga dengan manusia. Manusia yang mengada sebagaimana dengan ada dirinya, keindahannya akan tercipta dan membuat apa yang membuat ia mengada, itulah yang membuat ia semakin bertransendensi, dan pada akhirnya menuju kepada kebenaran sejati. Jadi, dalam keseluruhan aspek transsensual tersebut, mengada manusia adalah bagaimana cara “melompat



ke atas”, dalam menggali makna hidupnya. Tentu ini tidak akan mudah. Namun tujuan mengada di dunia itulah supaya manusia dapat berproses dalam hidupnya, dan mampu menemukan yang sejati dalam hidupnya. Refleksinya adalah Konsep ini dapat memiliki hubungan dengan makna hidup manusia dalam konteks metafisika secara khusus. Dalam mencari makna hidup, manusia sering mencari pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan tujuan eksistensi mereka. Konsep tentang benar mengacu pada kebenaran, dan bagian dari makna hidup dapat terletak dalam upaya untuk mencari dan memahami kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian, makna hidup juga dapat terkait dengan pencarian yang moralitas. Hal tersebut berhubungan dengan kebaikan, dan pencarian untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap baik dapat menjadi bagian penting dari makna hidup. Kecantikan dapat memiliki peran penting dalam pengalaman manusia. Makna hidup bisa melibatkan upaya untuk menghargai dan menciptakan keindahan dalam berbagai bentuk, baik dalam seni, musik, alam, atau interaksi manusia. Pencarian untuk menemukan keindahan dalam kehidupan dapat menjadi sumber kebahagiaan dan makna. Terakhir, ada konsep yang mengacu pada kesatuan atau keberadaan sebagai suatu keseluruhan, dapat berhubungan dengan upaya manusia untuk memahami hakikat eksistensi mereka. Pemahaman tentang bagaimana diri mereka sendiri dan bagian dari kenyataan yang lebih besar terkait dengan kesatuan dapat memberikan wawasan tentang makna hidup. Dalam tradisi filosofis itu sendiri, pencarian makna hidup seringkali dikaitkan dengan pencarian lebih dalam akan nilai, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi metafisik yang mencakup pemahaman hakikat keberadaan dan bagaimana manusia berhubungan dengan realitas yang lebih besar. Makna hidup mungkin juga terletak pada upaya menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadinya.

PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi filosofis memiliki peranan penting dalam memahami dan memberikan makna pada keberadaan manusia, khususnya menurut pandangan Martin Heidegger. Refleksi filosofis memungkinkan manusia untuk mempertanyakan segala hal yang ada di sekelilingnya dengan cara yang khas sehingga mampu menyelesaikan kontradiksi dan mencari tujuan hidup yang sejati. Dalam filosofi Heidegger, keberadaan manusia memiliki tiga aspek utama yaitu temporalitas, sartifikasi, dan kejadian yang harus dipahami agar manusia bisa mengembangkan pemikirannya tentang keberadaannya. Dengan demikian, refleksi filosofis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam memahami keberadaannya pada bumi ini dan membuat hidup manusia memiliki makna.

Manusia dalam mengadanya, mencari sesuatu yang mampu menjadikannya sebagai alas untuk dipertahankan di dunia ini. Martin Heidegger berbicara banyak tentang bagaimana

eksistensi manusia yang mampu dimaknai dengan penuh kesadaran. Ia juga memaparkan tentang *DaSein*, atau manusia yang mengada, yang di mana di sana dikatakan bahwa dalam keadaannya secara menyeluruh, manusia mampu berelasi dengan seluruh kesadaran yang membuat ia menjadi sadar akan dirinya yang utuh, nyata dan baik adanya. Tulisan ini membahas konsep menjadi dan signifikansinya dalam kehidupan manusia, termasuk pentingnya kesadaran diri, tantangan menjadi, dan potensi untuk pertumbuhan dan pemenuhan melalui refleksi diri.

Terakhir, menjawab pertanyaan "Aku ada ini maksudnya apa?", Martin Heidegger mengajukan konsep *DaSein* yang menjelaskan bahwa manusia bukanlah suatu objek atau benda, melainkan sebuah keberadaan yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam konsep *DaSein*, Heidegger memperkenalkan istilah "Being-in-the-world" yang artinya bahwa manusia tidak hanya hadir di dunia ini secara fisik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan, budaya, dan konteks sosial yang mempengaruhi keberadaannya. Menurut Heidegger, keberadaan manusia memang tidak memiliki tujuan dan makna yang pasti, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada keberadaannya melalui tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Dengan demikian, menjawab pertanyaan "Aku ada ini maksudnya apa?" tidaklah mudah karena keberadaan manusia adalah suatu realitas yang kompleks dan tidak bisa disederhanakan menjadi suatu tujuan atau makna yang pasti. Namun, dengan memahami konsep *DaSein* yang diajukan oleh Heidegger, manusia dapat lebih memahami dirinya sendiri sebagai keberadaan yang terhubung dengan lingkungan dan konteks sosial yang mempengaruhi keberadaannya. Hal ini dapat membantu manusia untuk memberikan makna pada keberadaannya melalui tindakan dan keputusan yang diambilnya, sehingga manusia dapat hidup dengan lebih bermakna dan memuaskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indoensia, 1984.
- Chandra, Herwindo. "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam terang Karl Rahner". *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (22 Januari 2021): 29–39.
Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.
<https://ejurnal.stikassantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/view/41>
- Edward, P. *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. 3. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1967.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Inggris Raya: Basil Blackwell, 1962.
- Ihsan, H.A. Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Tjahyadi, Sindung. "Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger". *Jurnal Filsafat* Vol 18, No 1 (2008). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3515/10270>
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme". *PANDAWA* 4, no. 1 (January 31, 2022): 1-13. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2023.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>
- Riyanto, Armada. "Berfilsafat "Being And Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa." *Studia Philosophica et Theologica* 17.1 (2017): 1-33. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/35/30>